

PELESTARIAN KEBUDAYAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT CIRENDEU

Barkah Juliansyah¹, Anggita Nurhelmi², Aceng³, Sultan Aulia Alfadhila⁴, Asep Anggi Dikarsa⁵,
Supriadi⁶

Institut Pendidikan Indonesia Garut

Corresponding e-mail: barkahjunior37.ixb@gmail.com

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v4i4.627](https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.627)

Abstract

In the fast-paced era of globalization, preserving local cultural resilience poses a unique challenge. Kampung Adat Cireundeu in West Java is an example of a community that has successfully maintained its local wisdom amidst the currents of modernization. This research examines the strategies for cultural resilience in Kampung Adat Cireundeu and the role of the government in supporting its sustainability. The study found that cultural preservation in Kampung Adat Cireundeu begins within the family environment, building self-awareness among young generations through traditional approaches such as "langkah munggaran," house spatial arrangements, and strengthening family communication. Traditional-based education in the "bale atikan" serves as a medium for delving into local traditions. Support from the central government is manifested through legal protection, such as the recognition of cassava rice ("rasi") and the "Tutup Tahun Saka Sunda" traditional ceremony as Intangible Cultural Heritage (ICH) and the protection of Intellectual Property Rights (IPR). However, at the local government level, support remains suboptimal in terms of infrastructure development. This research emphasizes the importance of synergy between indigenous communities, the central government, and local governments in maintaining cultural resilience. Efforts that can be undertaken include the development of cultural infrastructure, capacity building for indigenous communities, and the integration of culture into local education. With a holistic approach, Kampung Adat Cireundeu can serve as a real-world example of success in preserving local wisdom in the midst of modernization.

Keywords: local wisdom, globalization, cultural preservation, technology, education

Abstrak

Dalam era globalisasi yang serba cepat, menjaga ketahanan budaya lokal menjadi tantangan tersendiri. Kampung Adat Cireundeu di Jawa Barat merupakan contoh komunitas yang berhasil mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini mengkaji strategi ketahanan budaya di Kampung Adat Cireundeu dan peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutannya. Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu dimulai dari lingkungan keluarga dengan membangun kesadaran diri generasi muda melalui pendekatan adat, seperti "langkah munggaran", tata ruang rumah, dan penguatan komunikasi keluarga. Pendidikan berbasis adat di bale atikan menjadi media untuk mendalami tradisi lokal. Dukungan pemerintah pusat terwujud melalui perlindungan hukum, seperti pengakuan beras singkong (rasi) dan upacara adat "Tutup Tahun Saka Sunda" sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) serta perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Namun, di tingkat pemerintah daerah, dukungan masih belum optimal dalam hal pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat adat, pemerintah pusat, dan daerah dalam menjaga ketahanan budaya. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pembangunan infrastruktur budaya, pelatihan kapasitas masyarakat adat dan integrasi

budaya dalam pendidikan lokal. Dengan pendekatan holistik, Kampung Adat Cireundeu dapat menjadi contoh nyata keberhasilan dalam menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: kearifan lokal, globalisasi, pelestarian budaya, teknologi, Pendidikan

1. Pendahuluan

Globalisasi telah membuka akses luas terhadap informasi dan interaksi lintas budaya. Namun, proses ini sering kali mengancam keberlanjutan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai kearifan. Indonesia, dengan keberagaman budayanya, menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan identitas lokal. Dalam konteks ini, pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal menjadi krusial untuk menjaga keunikan sekaligus memperkuat ketahanan budaya di tengah arus globalisasi. Tentu bukan hal yang mudah mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang cepat. Pelestarian budaya tentunya menjadi salah satu usaha kita sebagai penerus bangsa yang harus bangga dengan keberagaman kebudayaan yang di Indonesia.

Kearifan lokal merupakan sebuah tata nilai yang terdapat didalam kehidupan masyarakat yang dipercaya dan dijadikan sebuah rujukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara bahasa kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan (local) berarti setempat. Secara sederhana bisa kita simpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah gagasan, pandangan atau nilai yang memiliki sifat kebijaksanaan dan bernilai baik. Menurut Rosidi (2011,29) istilah kearifan lokal ini dikatakan sebagai terjemahan dari kata “local genius” yang pada saat itu diperkenalkan oleh Wuaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang memiliki arti sebagai kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Kearifan lokal sendiri memiliki ciri yang antara lain adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayat Rohaedi:42). Kearifan lokal merupakan unsur yang membentuk kebudayaan di suatu masyarakat yang secara turun temurun dilestarikan supaya tidak termakan oleh jaman dan terus lestari hingga anak cucu mereka.

Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan adalah pengetahuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B.Tylor,1971). Sedangkan menurut Koejodiningrat (2015:48) Kebudayaan adalah hasil karya, cipta, rasa serta tindakan dan gagasan yang ada dalam rangka kehidupan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan bisa berupa rumah, baju adat, makanan, religi, musik atau lagu, alat musik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Secara sederhana bahwa kebudayaan ini merupakan sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan berkembang dari generasi ke generasi untuk senantiasa melestarikan kebiasaan yang sering dilakukan. Salahsatu pelestarian yang dilakukan oleh kalangan masyarakat biasanya dilakukan oleh kalangan masyarakat adat. Bukan berarti masyarakat yang bukan masyarakat adat tidak melestarikan kebudayaan yang ada, melainkan bagi masyarakat adat melestarikan kebudayaan sudah menjadi sebuah keharusan dan dijadikan aktivitas keseharian mereka di lingkungan adat.

Seperti halnya masyarakat adat Kampung Cireundeu yang merupakan salahsatu masyarakat adat yang ada di Indonesia tepatnya di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Cireundeu berasal dari nama “pohon reundeu”, karena dahulunya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu ini merupakan pohon yang memiliki manfaat untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah kawasan adat yang masih memegang teguh ajaran dan kebiasaan masyarakat adat dari para nenek moyangnya yang hingga saat ini masih mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran para leluhurnya yang dipegang yaitu berprinsip “Ngindung ka waktu, mibapa ka zaman” yang dalam bahasa Sunda memiliki arti “mikukuh ka buhunan tapi teu katalikung ku kabuhunan”. Maksudnya adalah warga Kampung Adat Cireundeu memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing dan masyarakat Kampung Cireundeu tidak melawan perubahan zaman tetapi mengikutinya seperti halnya perkembangan teknologi serta perkembangan lainnya karena pengaruh globalisasi.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki konsep yang selalu diingat sejak zaman dulu dan masih dianut hingga sekarang, yaitu suatu daerah di kampung tersebut terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya: 1) Leuweung Larangan (hutan terlarang) ialah wilayah yang disebut suci dan belum terjamah oleh masyarakat pada umumnya dan dikatakan sebagai “gentong bumi” atau tempat penyimpanan energi, pepohonannya

tidak boleh ditebang karena bertujuan untuk penyimpanan air bagi masyarakat adat Cireundeu pada khususnya. 2) Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) yaitu hutan yang dijadikan tempat untuk reboisasi, masyarakat diperbolehkan menggunakan pepohonannya namun dengan syarat harus menanamnya kembali. Luas hutan tutupan ini mencapai 2 hingga 3 hektar. Hutan ini dijadikan sebagai pembatas atau benteng dengan hutan larangan. 3) Leuweung Baladahan (hutan pertanian), hutan ini merupakan lahan yang digunakan masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk berkebun, biasanya ditanami jagung, singkong, ketela, umbi-umbian dan kacang tanah.

Terdapat kalimat unik yang menjadi ciri khas Kampung Adat Cireundeu yaitu “Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat.” yang artinya “Tidak Punya Sawah Asal Punya Beras, Tidak Punya Beras Asal Dapat Menanak Nasi, Tidak Punya Nasi Asal Makan, Tidak Makan Asal Kuat”. Kalimat tersebut menjadi keunikan masyarakat adat Cireundeu yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Apabila mayoritas penduduk Indonesia menjadikan padi (nasi) sebagai makanan pokoknya, namun berbeda dengan warga Kampung Adat Cireundeu yang menjadikan singkong sebagai makanan pokok sejak tahun 1918 hingga sekarang masih dilakukan.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan yang semakin mendesak. Studi kasus Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat adat Kampung Cireundeu secara aktif dalam revitalisasi tradisi lisan dan pengembangan produk kreatif berbasis kearifan lokal. Temuan ini mendukung teori pelestarian budaya yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting lembaga adat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memahami isu pelestarian budaya lokal, termasuk akademisi, tokoh adat, dan pelaku seni tradisional yang ada di Kampung Cireundeu. Studi literatur digunakan untuk menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan kebijakan terkait pelestarian budaya lokal di Indonesia khususnya yang ada di Jawa Barat. Dokumen seperti kebijakan pemerintah, peraturan adat, dan catatan budaya lokal dianalisis untuk memahami kerangka kebijakan yang mendukung pelestarian kebudayaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelestarian kebudayaan lokal Kampung Adat Cireundeu yang pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai pemandu Kampung Adat Cireundeu bernama Kang Jaja. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya di era globalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

3. Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal adalah kumpulan nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat tertentu sebagai respons terhadap lingkungan mereka. Nilai-nilai ini mencakup hubungan manusia dengan alam, hubungan sosial, dan sistem kepercayaan. Kearifan lokal juga merupakan sebuah istilah yang menginterpretasikan sebuah prinsip, nasihat, tatanan norma dan perilaku para leluhur di masa lampau yang memiliki sifat keurgensian untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kearifan lokal ini merupakan tatanan nilai dari sebuah kebudayaan yang terdapat di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal berfungsi sebagai pengendali dari tatanan lingkungan yang pada dasarnya manusia sebagai makhluk pengendali dari lingkungannya sekaligus sebagai objek yang berpengaruh kepada lingkungannya. Peran penting kearifan lokal dalam keseimbangan lingkungan sangat sentral. Sudah sepantasnya keberadaan kearifan lokal ini mendapatkan perhatian yang sangat ekstra mengingat peran pentingnya dalam menjaga pelestarian lingkungan. Kearifan lokal dapat dipahami berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang yang digunakan para ahli. Misalnya, menekankan bahwa keunggulan kearifan lokal berasal dari hasil uji coba local dan terus-menerus. Sifat dari kearifan lokal ini fleksibel yang seharusnya dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut berarti kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu masyarakat lain juga mengalaminya. Nilai-

nilai tersebut akan terus-menerus melekat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014: 124).

Perkembangan teknologi dan informasi ditengah era globalisasi memang sangat berpengaruh terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan. Hal ini terjadi karena dengan mudahnya segala informasi bisa didapatkan dan diakses yang memungkinkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di luar bisa masuk dan berkembang di lingkungan masyarakat. Tentunya supaya tidak tergerus zaman, maka harus ada upaya nyata yang mesti dilakukan supaya kebudayaan ini tidak tergantikan oleh budaya asing atau budaya luar yang masuk. Perlu usaha ekstra untuk senantiasa bisa melestarikan dan menjaga budaya lokal agar tetap bisa bersaing dengan budaya-budaya luar seiring dengan perkembangan zaman.

Globalisasi membawa sebuah dampak yang positif juga negatif, hal tersebut bisa kita manfaatkan dan tentunya harus memiliki sebuah filter dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi ini. Filter ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur dari kebudayaan lokal yang ada di daerah masing-masing.

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga kearifan lokal sebagai identitas budaya Sunda. Proses pelestarian kearifan lokal di kampung ini memerlukan upaya berkesinambungan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang cenderung modern dan global. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kami, terdapat beberapa langkah strategis yang diterapkan untuk melestarikan budaya di Kampung Adat Cireundeu dari generasi ke generasi yaitu sebagai berikut.

1. Peran Lingkungan Keluarga

Pelestarian budaya dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama anak belajar. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun kesadaran budaya sejak dini. Proses ini tidak dilakukan secara langsung melalui doktrin adat, tetapi dimulai dengan membangun kesadaran diri anak. Salah satu pendekatan yang unik adalah "langkah munggaran" (langkah awal), yaitu dengan mengajukan pertanyaan reflektif kepada anak, seperti "Siapa saya?". Pertanyaan ini tidak hanya menggugah kesadaran jati diri, tetapi juga menanamkan tanggung jawab terhadap identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat adat Cireundeu.

Tata ruang rumah juga menjadi media komunikasi dan pembelajaran budaya. Misalnya, adanya "kamar sepuh" (kamar orang tua) yang memiliki nilai simbolis dan diatur dengan aturan khusus, seperti larangan anak di atas usia 11 tahun untuk masuk tanpa izin. Aturan ini tidak hanya membangun rasa hormat terhadap orang tua, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang mendalam antara anak dan orang tua.

2. Pembentukan Kesadaran dan Karumasaan

Kesadaran diri anak yang terbentuk dari lingkungan keluarga menjadi pondasi penting dalam pelestarian budaya. Setelah kesadaran ini terbangun, muncul karumasaan, yaitu rasa tanggung jawab dan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat adat. Proses ini menjadikan anak-anak lebih menghargai tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan.

3. Peran Lingkungan Adat: Bale Atikan

Untuk mendalami pengetahuan budaya, anak-anak diarahkan ke "bale atikan", yaitu tempat belajar yang dirancang untuk mendalami tradisi adat. Di sini, anak-anak dapat mempelajari berbagai aspek budaya, seperti seni angklung, aksara Sunda, dan kearifan lokal lainnya. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat anak, sehingga pembentukan rasa cinta terhadap budaya menjadi alami dan berkelanjutan.

4. Pendekatan Bertahap: Pondasi yang Kuat untuk Generasi Muda

Pelestarian budaya di Cireundeu dilakukan secara bertahap. Dimulai dari keluarga, lalu diperkuat oleh lingkungan adat, sehingga anak memiliki pondasi yang kuat meskipun nantinya berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini memastikan bahwa identitas budaya mereka tidak mudah tergerus oleh pengaruh global.

Maka secara singkatnya, hal-hal yang menjadi ciri khas dalam pelestarian budaya di Cireundeu meliputi:

- Penguatan nilai-nilai kesadaran diri melalui pertanyaan reflektif.
- Simbolisme dalam tata ruang rumah, seperti kamar sepuh.

- Fokus pada penguatan komunikasi antara orang tua dan anak.
- Pendekatan pembelajaran berbasis minat di bale atikan.

Kampung Adat Cireundeu sebagai salah satu simbol keberagaman budaya Indonesia telah mendapatkan perhatian dalam pelestariannya. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran pemerintah, baik pusat maupun daerah, memiliki porsi dan pendekatan yang berbeda dalam mendukung pelestarian budaya di kampung adat ini.

1. Perlindungan Khusus dari Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat, melalui beberapa kementerian, telah memberikan perlindungan khusus terhadap warisan budaya di Kampung Adat Cireundeu. Upaya ini diwujudkan melalui:

- Pengakuan "Rasi" (beras singkong) sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB): Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan beras singkong sebagai salah satu elemen penting dari budaya masyarakat adat Cireundeu. Pengakuan ini tidak hanya melindungi tradisi kuliner lokal, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya nasional.
- Hak Kekayaan Intelektual (HAKI): Rasi dan tradisi upacara adat "Tutup Tahun Saka Sunda" telah mendapatkan perlindungan HAKI dari Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham). Perlindungan ini bertujuan untuk menghindari klaim pihak lain terhadap budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas Kampung Adat Cireundeu.

2. Pendampingan oleh Pemerintah Daerah

Di tingkat pemerintah daerah, dukungan yang diberikan lebih bersifat pendampingan. Pemerintah daerah membantu masyarakat adat dalam mengelola tradisi dan budaya mereka agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Namun, dalam hal pembangunan fisik, kontribusinya masih terbatas. Salah satu contoh nyata adalah pembangunan sebuah gapura sebagai simbol identitas kampung adat.

Meskipun demikian, keterlibatan pemerintah daerah dapat lebih ditingkatkan, terutama dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kelangsungan tradisi masyarakat adat. Pendampingan yang berkelanjutan, seperti pelatihan sumber daya manusia dan pengembangan infrastruktur pendukung, dapat memperkuat ekosistem budaya di Cireundeu.

3. Tantangan dan Peluang

Keterbatasan upaya pemerintah, khususnya di tingkat daerah, menjadi tantangan dalam pelestarian Kampung Adat Cireundeu. Namun, pengakuan dan perlindungan yang telah diberikan oleh pemerintah pusat menjadi peluang besar untuk mendorong pelibatan lebih aktif dari pihak daerah dan masyarakat umum. Kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pusat diperlukan untuk menciptakan model pelestarian budaya yang berkelanjutan

Globalisasi pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pelestarian kebudayaan. Menurut Surahman S. (2013:30) "globalisasi membuat perbedaan yang ada antarnegara dalam dimensi ruang, waktu dan kebudayaan semakin berkurang" hal ini diakibatkan mudahnya informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dampak yang sangat dirasakan dari globalisasi dikalangan masyarakat kampung adat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada dilingkungan adat Cireundeu. Sudah selayaknya perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini dapat dijadikan sebagai sebuah peluang dan dijadikan sebagai kesempatan untuk memperluas informasi mengenai kebudayaan setempat. Seperti halnya kampung adat Cireundeu yang tidak bertolak belakang dengan perkembangan teknologi informasi. Seperti masyarakat lainnya mereka mengikuti perkembangan zaman dengan sedemikian rupa, tetapi tidak meninggalkan karakter kebudayaan yang hidup dilingkungan masyarakat kampung adat Cireundeu. Masyarakat kampung adat Cireundeu memanfaatkan perkembangan zaman sebagai salahsatu usaha mereka untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan supaya dapat dikenal lebih luas lagi, mengingat kemudahan informasi yang bisa didapatkan.

Kang Jaja selaku narasumber yang menjadi salahsatu sumber informan yang peneliti wawancarai menjelaskan bahwa kampung adat Cireundeu tidak menolak adanya perkembangan teknologi dan informasi, justru mereka memanfaatkannya sebagai salahsatu manusia yang hidup di zaman modern. Salahsatu pemanfaatan teknologi dan informasi yang dilakukan adalah masyarakat kampung adat Cireundeu menggunakan telepon seluler seperti masyarakat pada umumnya yang dimanfaatkan oleh mereka untuk

memberikan informasi kepada para calon pengunjung bila ingin berkunjung ke kampung adat Cirendeu. “Dengan adanya globalisasi dalam kebudayaan, maka tidak bisa dielakkan lagi perkembangan budaya yang semakin cepat” (Surahman,2013:31). Pada dasarnya sebagai manusia yang hidup di zaman yang modern, kita tidak akan pernah bisa lepas dan menolak setiap perkembangan teknologi dan kemudahan informasi yang bisa kita dapatkan.

Mayarakat kampung adat Cirendeu yang menjadi salahsatu masyarakat adat yang tidak menolak perkembangan teknologi tentunya akan mejadi sebuah tantangan tersendiri bagi mereka dalam upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal atau kebudayaan mereka. Sebagai upaya konkret yang senantiasa mereka lakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada para masyarakat kampung adat untuk senantiasa memegang teguh ajaran kebudayaan yang mereka anut sebagai sebuah filter dalam menerima sebuah perkembangan teknologi. Didikan kearifan lokal yang diajarkan mulai sejak kecil kepada anak-anak disana menjadi salahsatu upaya konkret dalam melestarikan kearifan lokal adat Cirendeu. “Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu diantaranya adalah Sura-an, upacara Satu Sura merupakan hari besar bagi masyarakat adat Cireundeu, upacara ini merupakan wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan Sang Kuasa pada masyarakat adat” (Tramontane,2017:13). Sesuai dengan keterangan narasumber bahwa kampung adat Cirendeu saat ini sudah menjadi destinasi wisata cagar budaya yang bisa dinikmati oleh setiap kalangan yang ingin berkunjung. Hal tersebut merupakan bentuk dari upaya pelestarian kebudayaan yang ada di kampung adat Cirendeu supaya semua orang bisa menikmati dan mengetahui kearifan lokal yang ada disana.

4. Kesimpulan

Pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal, seperti di Kampung Adat Cireundeu, memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Dengan dukungan keluarga, lingkungan adat, dan sistem pembelajaran adaptif, generasi muda dapat menjaga tradisi sekaligus menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Pendekatan berbasis kesadaran diri ini telah menjadi model efektif bagi komunitas adat lain dalam menjaga kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, peran pemerintah, baik pusat maupun daerah, harus semakin disinergikan untuk memberikan dukungan konkret, baik secara fisik maupun nonfisik, demi keberlanjutan kearifan lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal secara lebih luas. Selain itu, penelitian komparatif dengan komunitas adat lainnya dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pelestarian yang paling efektif. Studi tentang potensi kearifan lokal sebagai sumber ekonomi berkelanjutan juga penting untuk dilakukan, seperti melalui pariwisata berbasis budaya atau produk lokal, sehingga pelestarian budaya dapat sejalan dengan pembangunan ekonomi komunitas.

Bibliografi

- Adi, R. (2004). *Metodologi penelitian sosial dan hukum* (p. 57). Granit.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gustiani, H. M. (2017). Strategi kesantunan negatif pada masyarakat Kampung Adat Cirendeu. *Journal*.
- Hamidi, M. S. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. UMM Press.
- Islami, D. (2022). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.
- Jupir, M. (2013). Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal (studi di Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 28.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nuritsa, S. (2015). Kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Pustaka Utama Grafiti.